

PERUBAHAN KARAKTER TOKOH UTAMA DALAM NOVEL

***EVERYTHING-EVERYTHING* KARYA NICOLA YOON**

SKRIPSI

Diajukan untuk dipertahankan
Dalam ujian sidang Sarjana Sastra
Program Studi Sastra Inggris

Oleh

YUNITA SARI FAUZIAH

NPM.041118016



FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS PAKUAN

BOGOR

2022

**@Hak Cipta Milik Universitas Pakuan Bogor,
Tahun 2022 Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan atau menyebutkan sumbernya. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah, dan pengutipan tersebut tidak merugikan kepentingan Universitas Pakuan Bogor.

Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apa pun tanpa izin Universitas Pakuan Bogor.

PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI DAN

SUMBER INFORMASI SERTA PELIMPAHAN HAK CIPTA

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi berjudul **PERUBAHAN TOKOH UTAMA DALAM NOVEL *EVERYTHING-EVERYTHING* KARYA NICOLA YOON** adalah benar karya saya dengan arahan dari komisi pembimbing dan belum diajukan dalam bentuk apa pun kepada perguruan tinggi mana pun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka di akhir skripsi ini.

Dengan ini melimpahkan hak cipta karya tulis saya ini kepada Universitas Pakuan Bogor.

Bogor, 27 Juni 2022



Yunita Sari Fauziah

NPM. 041118016

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi yang disusun oleh,

Nama : Yunita Sari Fauziah

NPM : 041118016

Judul : Perubahan Karakter Tokoh Utama Dalam Novel
Everything-Everything karya Nicola Yoon

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana S1 pada Program Studi Sastra Inggris Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya, Universitas Pakuan

DEWAN PENGUJI

Pembimbing 1 : Ni Made Widisanti S, M.Hum.



Pembimbing 2 : Dr. Henny Suharyati, M.Si.



Penguji : Dr. Agnes Setyawati H., M.Hum.



Ditetapkan di : Bogor

Tanggal : 26 Juli 2022

Dekan Fakultas,



Dr. Henny Suharyati, M.Si.

NIK. 19600691990092001

Ketua Program Studi,



Dyah Kristyowati, M.Hum.

NIK. 1.1401 18 809

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan kepada kehadiran Allah Swt. Karena berkat rahmat dan karunia-Nya, peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **"PERUBAHAN KARAKTER TOKOH UTAMA DALAM NOVEL *EVERYTHING-EVERYTHING* KARYA NICOLA YOON"**. Skripsi ini membahas mengenai perubahan karakter tokoh utama yang disebabkan oleh seorang ibu.

Selama penelitian ini, peneliti banyak menghadapi hambatan dari berbagai hal namun berkat dukungan, dorongan dan bantuan berupa moril maupun material dari berbagai pihak, akhirnya skripsi ini dapat di selesaikan. Oleh karena itu, peneliti dengan tulus hati mengucapkan banyak terimakasih kepada pihak yang terkait yaitu :

- 1) Ibu Ni Made Widisanti, S., M.Hum. selaku pembimbing I yang telah memberikah ilmu dan pengarahan mengenai isi skripsi peneliti.
- 2) Ibu Dr. Henny Suharyati, M.Si. selaku pembimbing II yang telah memberikan ilmu dan pengarahan mengenai isi skripsi peneliti.
- 3) Para staf pengajar Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya Universitas Pakuan.

- 4) Orang tua dan keluarga yang selalu mendukung secara moral, moril dan materil.
- 5) Teman-teman angkatan 2018 yang mendukung secara langsung maupun tidak langsung.
- 6) Maria Ulfa S.Hum. yang dengan suka rela membantu mengoreksi skripsi peneliti.
- 7) Fauziati Nurrahmah dan Abdul jalil yang selau memotivasi dan memberi semangat.
- 8) Teman kerja peneliti yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu, yang telah mendukung dan memotivasi peneliti untuk segera menyelesaikan penelitian ini.

Peneliti menyadari bahwa dalam penulisan penelitian ini masih banyak terdapat kekurangan tetapi peneliti telah melakukan dengan sebaik-baiknya. Maka dari itu, besar harapan untuk kesediannya memberi kritik dan saran sebagai bahan perbaikan penelitian ini agar menjadi lebih baik. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca terutama mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya Universitas Pakuan.

Bogor, 27 Juni 2022


Yunita Sari Fauziah
NPM. 041118016

ABSTRAK

Penelitian ini membahas mengenai perubahan karakter tokoh utama pada novel *Everything-Everything* karya Nicola Yoon dengan rumusan masalah yakni bagaimana perubahan karakter tokoh utama pada novel *Everything-Everything* karya Nicola Yoon. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis kualitatif dengan analisis data berupa studi pustaka dan menggunakan pendekatan psikologi sastra serta teori *Behavior Skinner*. Hasil dari temuan penelitian ini adalah tokoh utama mengalami perubahan karakter akibat mengalami stimulus dari tokoh lain yaitu berupa pengekangan dan kebohongan. Stimulus tersebut menghasilkan respon berkondisi berupa kecurigaan, menutup diri, membangkang dan ketidakpedulian sedangkan respon tak berkondisi berupa kekecewaan dan kemarahan.

Kata Kunci : Karakter, tokoh utama, teori *Behavior Skinner*.

ABSTRACT

This research appoints the topic to the character change of a teenage girl, the main character of the novel *Everything-Everything* by Nicola Yoon with the research question is how the main character changes in Nicola Yoon's novel *Everything-Everything*. this research used the qualitative analysis method with data analysis techniques in the form of a literature study using the perspective of literary psychology and Behavior Skinner theory. The result of this research shows that the main character experiences a change in character due to stimulation from another character with restraint and lies. The stimulus produces a conditioned response in the form of suspicion, introvert, disobedience, and indifference while the unconditioned response in the form of disappointment and anger.

Keyword: Character, the main character, Behavior skinner theory.

DAFTAR ISI

@Hak Cipta Milik Universitas Pakuan Bogor,	i
PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI DAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
ABSTRAK.....	v
DAFTAR ISI	vi
BAB I.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah.....	6
1.3 Rumusan Masalah.....	7
1.4 Tujuan penelitian.....	7
1.5 Metode Penelitian.....	8
1.6 Sistematika Penulisan.....	11
BAB II.....	13
TINJAUAN PUSTAKA.....	13
2.1 Unsur Intrinsik.....	13
2.1.1 Tokoh dan Penokohan.....	14
2.1.2 Latar.....	16
2.1.3 Alur.....	18
2.1.4 Konflik.....	21
2.2 Unsur Ekstrinsik.....	25
2.3 Psikologi Sastra.....	26
2.4 Teori Kepribadian <i>Behavior Skinner</i>	27
2.5 Pengertian Karakter Remaja.....	32
2.6 Penelitian Relevan.....	36
BAB III.....	42
PEMBAHASAN.....	42
3.1 Ringkasan Cerita.....	42
3.2 Pembahasan.....	46
BAB IV.....	65
KESIMPULAN.....	65

SYNOPSIS.....	69
DAFTAR PUSTAKA.....	71
RIWAYAT HIDUP PENELITI.....	73

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa remaja merupakan salah satu proses peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Perubahan tersebut menggambarkan seluruh perkembangan remaja baik perkembangan fisik, intelektual, emosi dan sosial. Dimana, sifat-sifat remaja sebagian sudah tidak menunjukkan sifat-sifat masa kanak-kanaknya, tetapi juga belum menunjukkan sifat-sifat sebagai orang dewasa. Masa remaja terdiri dari dua tahap yaitu masa remaja awal dan masa remaja akhir. Masa remaja awal dimulai dari umur 13 tahun sampai 16 tahun sedangkan masa remaja akhir terjadi pada umur 17 tahun sampai 18 tahun. (Izzaty, 2007)

Hurlock (dalam Izzaty, 2007) menjelaskan mengenai ciri-ciri peralihan masa remaja yaitu remaja akan mengalami perubahan perkembangan fisik yang cepat disertai dengan cepatnya perkembangan mental yang menimbulkan penyesuaian mental dan membentuk sikap, nilai dan minat baru. Selain itu, masa remaja merupakan masa mencari identitas

dirinya dengan berusaha untuk menunjukkan siapa diri dan peranannya dalam kehidupan masyarakat serta mereka akan berusaha memecahkan masalahnya sendiri. Pada umur 18 tahun remaja secara hukum dipandang sudah matang. Sehingga, mereka harus meninggalkan segala sesuatu yang bersifat kekanak-kanakan dan beralih pada sifat-sifat dewasa yang membentuk karakter mereka sendiri.

Keluarga merupakan orang terdekat bagi anak, terutama orang tua yang berperan penting mendampingi remaja saat menghadapi masa kesulitan menuju dewasa karena remaja membutuhkan contoh dan gambaran baik dalam berbagai hal mengenai pendewasaan untuk membentuk karakter remaja tersebut. Seperti yang dijelaskan oleh Ajisiksmo (dalam Lestari, 2021) keluarga adalah lembaga pendidikan pertama yang mempunyai peranan penting dalam membentuk karakter dan watak anak. Dan Lestari (2021) menyimpulkan bahwa upaya pembentukan karakter remaja salah satunya melalui pola asuh spiritual dalam keluarga.

Bagi orang tua untuk mendidik anak tentunya tidak mudah terutama masa remaja karena pada masa remaja, mereka memiliki sikap individualis.

Sehingga, tidak sedikit remaja yang menghiraukan dan acuh pada perintah atau peraturan dari orang tuanya, seperti yang dijelaskan oleh Collins (dalam Santrock, 2002: 42) menyimpulkan bahwa banyak orang tua melihat remaja mereka berubah dari seorang anak yang penurut menjadi seseorang yang tidak mau menurut, melawan, dan menantang standar-standar aturan dari orang tua. Bila ini terjadi, orang tua cenderung berusaha mengendalikan dengan keras dan memberi lebih banyak tekanan kepada remaja agar mentaati peraturan mereka. Karena hal tersebut, pembentukan dan perubahan karakter remaja akan terjadi sesuai dengan masalah dan tekanan yang mereka alami. Seperti yang dijelaskan oleh Lestari (2021) bahwa faktor-faktor yang ikut memberikan kontribusi dalam pembentukan karakter remaja adalah karakteristik orang tua berupa tugas perkembangan keluarga, pola asuh yang dijalani, kompleksitas dinamika perubahan yang terjadi pada remaja, konflik yang terjadi antara remaja dengan orangtua dan konflik remaja dengan teman sebaya, serta tantangan orangtua dalam membimbing remaja dalam bidang akademik dan pendidikan seksualitas.

Karakter baik atau buruknya seorang remaja akan terbentuk sesuai dengan pola asuh dan pendidikan yang diberikan oleh orangtua. Jika pola asuh tersebut baik sesuai nilai pengasuhan anak maka remaja akan memiliki karakter yang baik. Tetapi, jika pola asuhnya tidak sesuai nilai pengasuhan dan menentang hak asasi seorang anak maka hal tersebut akan mempengaruhi karakter remaja tersebut sehingga akan terjadi banyak penentangan pada aturan orang tuanya. Hal itu dikarenakan remaja mulai memiliki sikap berpikir kritis dan ingin menyelesaikan masalahnya sendiri.

Hal yang dijelaskan diatas terlihat juga dalam novel *Everything-Everything* karya Nicola Yoon. Tokoh utama dalam novel tersebut merupakan seorang gadis remaja yang cantik, ceria dan memiliki rasa penasaran yang tinggi bernama Madeline Whitter. Dia didiagnosa memiliki penyakit langka bernama *Defisiensi Imunitas Kombinasi* dimana dia tidak bisa berada di tempat yang tidak steril karena akan membahayakan nyawanya. Sehingga, dia berada dirumah selama 17 tahun bersama perawat dan ibunya yang seorang dokter. Awalnya dia menerima penyakit tersebut dan mengikuti aturan

sang ibu demi keselamatan dirinya tetapi setelah mengetahui fakta bahwa dia telah dibohongi selama 17 tahun oleh ibunya, dia merasa kecewa sehingga karakter Madeline berubah.

Novel ini ditulis oleh Nicola Yoon. Dia merupakan penulis novel baru yang menerbitkan buku pertamanya yaitu *Everything-Everything* pada tahun 2015. Buku tersebut menjadi *best seller New York Time* lalu selang 2 tahun novel *Everything Everything* diangkat menjadi film dengan nama yang sama. Setelah novel *Everything Everything*, dia melanjutkan menulis dengan genre yang sama yaitu romantis. Novel-novel barunya pun mendapatkan penghargaan salah satunya novel berjudul *The Sun Is Also a Star* termasuk kedalam *National Book Award 2016*.

Novel *Everything-Everything* karya Nicola Yoon digunakan dalam penelitian ini karena novel tersebut memiliki aspek yang menarik mengenai perubahan karakter tokoh utama. Perubahan karakter tersebut dilihat dengan menggunakan teori Kepribadian *Behavior Skinner* yaitu perubahan tingkah laku seseorang karena pengaruh dari lingkungan atau tindakan seseorang dengan adanya

stimulus dan respon. Dengan demikian, penelitian ini sangat penting untuk dianalisis lebih mendalam dengan tujuan untuk menunjukkan perubahan karakter seperti apa yang dialami oleh tokoh utama akibat pengaruh dari tokoh lain yang memberikan stimulus pada tokoh utama.

1.2 Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi perubahan karakter yang dialami oleh Madaline Whittier sebagai tokoh utama dalam novel *Everything Everything* karya Nicola Yoon. Sehingga, rumusan masalah dibatasi dan berfokus hanya pada perubahan karakter yang dialami oleh tokoh utama tersebut. Permasalahan akan dianalisis dengan menggunakan unsur intrinsik berupa tokoh dan penokohan, konflik, latar, alur. Selain itu, unsur ekstrinsik dalam penelitian ini akan menggunakan pendekatan psikologi sastra dan teori kepribadian *Behavior Skinner*. Menurut B.F Skinner teori kepribadian *Behavior Skinner* merupakan perubahan tingkah laku seseorang karena pengaruh dari lingkungan atau tindakan seseorang

dengan adanya stimulus dan respon. Stimulus dapat berupa apapun yang dilakukan seseorang kepada lawan mainnya sedangkan respon merupakan sebuah tanggapan sang lawan main terhadap stimulus yang diberikan seseorang tersebut.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan di atas. Maka, permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini yaitu bagaimana perubahan karakter tokoh utama dalam novel *Everything-Everything* karya Nicola Yoon.

1.4 Tujuan penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis perubahan karakter yang dialami tokoh utama pada novel *Everything-Everything* karya Nicola Yoon yang bertujuan untuk menunjukkan bahwa perubahan karakter seseorang dapat disebabkan oleh orang terdekat, dalam hal ini yaitu seorang ibu.

1.5 Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara atau langkah yang diambil untuk mengumpulkan data. Jenis penelitian yang digunakan adalah pendekatan metode kualitatif karena data yang diperoleh merupakan hasil analisis dan berupa teks. Menurut Auerbach dan Silverstein (dalam Sugiyono, 2017: 3) metode kualitatif adalah penelitian yang melakukan analisis dan interpretasi teks dan wawancara dengan tujuan untuk menemukan makna dari suatu fenomena. Sedangkan, menurut Steven Dukeshire dan Jennifer (dalam Sugiyono, 2017: 3) Metode penelitian berkenaan dengan data yang bukan angka, mengumpulkan dan menganalisis data dengan naratif.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan (*library research*). Menurut Mardalis (dalam Puspitasari, 2020 : 309) studi kepustakaan merupakan studi yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam sumber data yang ada di perpustakaan seperti buku, dokumen, majalah, jurnal dan sebagainya. Sedangkan menurut Zed (dalam Supriyandi, 2016) Studi pustaka atau

kepuustakaan dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu sumber primer dan sekunder. Sumber data primer berupa novel *Everything-Everything* karya Nicola Yoon yang dipublikasikan pada tahun 2015. Data yang disajikan berupa kalimat, paragraf, dan dialog dalam novel *Everything-Everything* karya Nicola Yoon yang berkaitan dengan konsep stimulus-respon berupa kondisi lingkungan yang memengaruhi perubahan karakter tokoh utama. Sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari sumber lain seperti hasil penelitian yang telah dipublikasikan baik berupa buku, jurnal, skripsi, dan bacaan lainnya untuk dijadikan pendukung dalam penyusunan penelitian ini.

Langkah-langkah yang digunakan penelitian ini menggunakan langkah studi kepustakaan menurut Kuhlthau (dalam Mirzakon, 2017) yaitu pemilihan topik, eksplorasi informasi, menentukan fokus penelitian, pengumpulan sumber data, persiapan

penyajian data, dan penyusunan laporan. Teknik untuk mencari data penelitian ini berupa teknik baca dan catat. Teknik baca dilakukan untuk mengetahui keseluruhan isi cerita yang ada dalam novel *Everything-everything* karya Nicola Yoon. Sedangkan teknik catat dilakukan untuk mencatat informasi mengenai perubahan karakter tokoh utama dalam novel *Everything-Everything* karya Nicola Yoon. Langkah-langkah yang akan dilakukan adalah (1) membaca secara ulang novel *Everything-Everything* karya Nicola Yoon dengan teliti. (2) mencatat teks yang berkaitan dengan perubahan karakter tokoh utama dalam novel *Everything-Everything* karya Nicola Yoon. (3) melakukan seleksi data yang telah diperoleh dari proses baca novel *Everything-Everything* karya Nicola Yoon. (4) melakukan kualifikasi data sesuai dengan rumusan masalah. Setelah, data yang dibutuhkan terkumpul maka selanjutnya menganalisis data sesuai dengan rumusan masalah. Hasil analisis tersebut akan dapat ditarik menjadi suatu kesimpulan.

1.6 Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini akan dibagi kedalam beberapa bab, yang diawali dari :

BAB I : PENDAHULUAN

Bab pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, identifikasi masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, metodologi penelitian serta sistematika penulisan skripsi.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka merupakan kumpulan materi yang mendasari penulisan dalam pembahasan skripsi. Bab ini membahas landasan teori dan jurnal yang relevan dengan jurnal peneliti. Landasan teori unsur intrinsik mengenai tokoh utama, alur cerita, latar cerita, sudut pandang dan konflik. Serta menganalisis tokoh dengan pendekatan psikologi sastra dan teori kepribadian *Behavior Skinner*.

BAB III: PEMBAHASAN

Bab ini berisi mengenai ringkasan cerita dan pembahasan mengenai penyebab dan

perubahan karakter tokoh utama pada novel *Everything-Everything* karya Nicola Yoon.

BAB IV: KESIMPULAN

Bab ini berisikan kesimpulan dari seluruh penulisan yang merupakan hasil dari bab sebelumnya.

SYNOPSIS

DAFTAR PUSTAKA

BIODATA PENELITI

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Mengkaji karya sastra novel dibutuhkan referensi studi kepustakaan sebagai pendukung berupa bahan materi yang terkait. Untuk menganalisis aspek karakter tokoh utama pada novel *Everything-Everything* karya Nicola Yoon ini menggunakan unsur intrinsik, unsur ekstrinsik dan pendekatan psikologi sastra, serta menggunakan teori *Behavior Skinner* untuk menganalisis perubahan karakter tokoh utama dalam novel *Everything-Everything* karya Nicola Yoon.

2.1 Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik merupakan unsur utama yang dapat membangun utuhnya suatu cerita dalam novel. Menurut Nurgiantoro menjelaskan bahwa unsur intrinsik merupakan unsur-unsur yang membangun suatu cerita secara langsung diantaranya tema, latar, alur, tokoh, penokohan, konflik, sudut pandang, amanat dan lainnya. Pada penelitian ini peneliti berfokus pada pendekatan unsur intrinsik tokoh, penokohan, latar, alur, konflik dan sudut pandang. Unsur-unsur intrinsik tersebut memiliki

pengaruh besar dalam membantu untuk menemukan perubahan karakter pada tokoh utama pada novel *Everything-Everything* Karya Nicola Yoon.

2.1.1 Tokoh dan Penokohan

Tokoh merupakan unsur penting dalam sebuah cerita. Dalam sebuah cerita pasti memiliki seorang tokoh yang dijadikan pelaku untuk menjalani alur cerita dalam sebuah cerita novel. Tokoh utama harus digambarkan dengan jelas dan lengkap karena tokoh utama akan menjadi pusat perhatian dan pembawa cerita dalam sebuah novel. Seperti yang dijelaskan oleh Jones (dalam Sugiyono, 1995) penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Gambaran lengkap tokoh utama meliputi berbagai aspek yaitu ciri-ciri fisik tokoh, perilakunya, wataknya, kondisi sosial dan hubungannya dengan tokoh lain. Semua ciri-ciri ini biasanya di gambarkan diawal cerita sebagai informasi untuk pembaca.

Penokohan merupakan hal yang penting dalam novel untuk menggambarkan watak tokoh. Menurut Wicaksono (dalam Warsari 2020) mendefinisikan bahwa penokohan adalah sifat yang diletakkn pada

diri tokoh, penggambaran atau pelukisan mengenai tokoh cerita, baik lahirnya maupun batinnya oleh seorang pengarang. Sedangkan menurut Nurhayati, 2012 (dalam Warsari 2020) menyatakan bahwa penokohan berarti cara pandang pengarang menampilkan tokoh-tokoh, jenis-jenis tokoh, hubungan tokoh dengan unsur cerita yang lain, dan watak-watak tokoh itu.

Teknik pelukisan tokoh menurut Altenbernd & Lewis (dalam Warsari 2020) dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu teknik ekspositori dan teknik dramatik. Pengarang menggunakan dua teknik dalam mendeskripsikan ciri khas para tokoh kepada para pembacanya, yaitu:

1) Teknik Ekspositori

Teknik ekspositori atau teknik analitik dilakukan dengan memberikan deskripsi, uraian, atau penjelasan secara langsung. Sementara Marquab menyebutnya dengan *die direkte Charakterisierung* (secara langsung). Teknik ini dapat dilakukan melalui penggambaran dari pengarang, melalui tokoh lain, dan melalui tokoh itu sendiri.

2) Teknik Dramatik

Teknik dramatik dilakukan secara tidak langsung, artinya pengarang tidak mendeskripsikan secara langsung sifat dan sikap serta tingkah laku tokoh. Pembaca hanya dapat mengetahuinya berdasarkan aktivitas yang dilakukan, tindakan atau tingkah laku, dan juga peristiwa. Teknik ini menurut Marquab disebut (secara tidak langsung). Teknik ini dilakukan melalui penggambaran dari tingkah laku, penggambaran penampilan dan penggambaran hubungan dengan tokoh lain.

2.1.2 Latar

Latar adalah keterangan mengenai ruang, waktu serta suasana terjadinya peristiwa-peristiwa di dalam suatu karya sastra. Atau definisi latar yang lainnya adalah unsur intrinsik pada karya sastra yang meliputi ruang, waktu serta suasana yang terjadi pada suatu peristiwa didalam karya sastra.

Abrams (dalam Febrian, 2018) menyatakan bahwa, latar adalah landas tumpu, penyarana pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Hal ini akan terjadi jika latar mampu mengangkat suasana setempat lengkap dengan perwatakannya ke dalam cerita. Nurgiyantoro (1995: 227) membedakan latar menjadi tiga unsur pokok, yaitu:

- a. Latar tempat yaitu lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam karya sastra. Tempat yang digunakan dapat berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama yang jelas.
- b. Latar waktu yaitu kapan terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya sastra. Dalam sejumlah karya fiksi lain, latar waktu mungkin justru tampak samar, tak ditunjukkan secara jelas. Hal ini tidak ditunjukkan secara jelas mungkin karena memang tidak penting untuk ditonjolkan dengan kaitan ceritanya.

c. Latar sosial yaitu hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya sastra.

Sesuai pengertian latar diatas. Latar memiliki fungsi untuk menggambarkan situasi dan kondisi pada sebuah cerita sehingga mendukung suasana dan sebuah peristiwa dalam cerita.

2.1.3 Alur

Alur merupakan unsur fiksi yang penting, bahkan tak sedikit orang yang menganggapnya sebagai yang terpenting. Alur untuk dapat disebut sebagai sebuah alur, hubungan antar peristiwa yang dikisahkan itu haruslah bersebab akibat, tidak hanya sekedar berurutan secara kronologis saja. Berbagai pengertian tentang alur yang dikemukakan orang pun, walau berbeda dalam hal perumusan biasanya mempergunakan kata-kata "kunci" peristiwa-peristiwa yang berhubungan sebab akibat itu (Nurgiyantoro, 1995). Stanton (dalam Nurgiyantoro, 1995) mengemukakan bahwa alur adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat,

peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain.

Berdasarkan pengertian alur menurut para ahli, dapat disimpulkan bahwa alur merupakan rangkaian cerita yang memiliki tahapan-tahapan peristiwa saling mendukung dan saling berkaitan dengan sebab akibat yang dialami oleh tokoh. Alur memiliki tahapan-tahapan yang dapat menjelaskan jalan sebuah cerita, diantaranya yaitu :

1. Tahap pengenalan (*Eksposition* atau Orientasi) merupakan tahapan awal cerita yang digunakan untuk mengenalkan tokoh, latar, situasi, waktu, dan lain sebagainya.
2. Tahap pemunculan konflik (*Rising action*) merupakan tahap dimunculkannya masalah. Tahap ini ditandai dengan adanya ketegangan atau pertentangan antar tokoh.
3. Tahap konflik memuncak (*Turning point* atau *Klimaks*) merupakan Tahap konflik memuncak atau biasa disebut klimaks merupakan tahap di mana permasalahan atau ketegangan berada pada titik paling puncak.
4. Tahap konflik menurun (*Antiklimaks*) merupakan tahap konflik menurun atau biasa disebut

antiklimaks merupakan tahap di mana masalah mulai dapat diatasi dan ketegangan berangsur-angsur menghilang.

5. Tahap penyelesaian (*Resolution*) merupakan tahap dimana konflik sudah terselesaikan. Sudah tidak ada permasalahan maupun ketegangan antar tokohnya, karena telah menemukan penyelesaiannya.

Alur memiliki beberapa jenis yang dapat dibedakan untuk dapat mendukung sudut pandang cerita, diantaranya yaitu :

1. Alur Maju

Alur maju atau bisa disebut progresif adalah sebuah alur yang klimaksnya berada di akhir cerita. Rangkaian peristiwa dalam alur maju berawal dari masa awal hingga masa akhir cerita dengan urutan waktu yang teratur dan beruntut. Tahapan pada Alur maju adalah sebagai berikut.

Pengenalan → Muncul konflik → Klimaks → Antiklimaks → Penyelesaian

2. Alur Mundur

Alur mundur atau bisa disebut regresi adalah sebuah alur yang menceritakan masa lampau yang

menjadi klimaks di awal cerita. Rangkaian peristiwa dalam alur mundur berawal dari masa lampau ke masa kini dengan susunan waktu yang tidak sesuai dan tidak beruntut. Tahapan pada Alur mundur adalah sebagai berikut.

Penyelesaian → **Anti klimaks** → **Klimaks** → **Muncul konflik** → **Pengenal an**

3. Alur Campuran

Alur campuran atau bisa disebut alur maju-mundur adalah alur yang diawali dengan klimaks, kemudian menceritakan masa lampau, dan dilanjutkan hingga tahap penyelesaian. Pada saat menceritakan masa lampau, tokoh dalam cerita dikenalkan sehingga saat cerita satu belum selesai, kembali ke awal cerita untuk memperkenalkan tokoh lainnya. Tahapan pada Alur campuran adalah sebagai berikut.

Klimaks → **Muncul konflik** → **Pengenal an** →
Antiklimaks → **Penyel esai an**

2.1.4 Konflik

Konflik merupakan permasalahan yang menimbulkan ketegangan yang ada dalam cerita.

Menurut Talcon Parsons (dalam Nugiyantoro 1995) memandang konflik sebagai bentuk sosial, yang dengan menggunakan konsep sosialisasi yang menimbulkan ketegangan dan pertentangan itu dapat menjelaskan konflik. Selanjutnya Nugiyantoro menjelaskan bahwa konflik erat kaitannya dengan peristiwa yang memunculkan konflik begitu sebaliknya. Konflik demi konflik yang disusul oleh peristiwa akan menimbulkan konflik yang meningkat sehingga akan adanya konflik klimaks.

Bentuk peristiwa dalam cerita dapat berupaa konflik batin dan konflik fisik. Peristiwa fisik berkaitan dengan aktivitas fisik yaitu adanya interaksi antara tokoh dengan diluar dari dirinya seperti lingkungannya. Sementara, peristiwa batin merupakan sesuatu yang terjadi didalam batin dan hati seorang tokoh (Nurgiyantoro 1995). Sementara, menurut Stanton (dalam Nurgiyantoro 1995) Bentuk konflik, sebagai bentuk kejadian, dapat pula dibedakan ke dalam dua kategori: konflik fisik dan konflik batin, konflik eksternal (*external conflict*) dan konflik internal (*internal conflict*).

1. Konflik Eksternal menurut Jones, 1968: 30
(dalam Nurgiyantoro 1995) konflik eksternal

dapat dibedakan ke dalam dua kategori, yaitu konflik fisik (*physical conflict*) dan konflik sosial (*social conflict*). Konflik fisik adalah konflik yang disebabkan adanya perbenturan antara tokoh dengan lingkungan alam. Sedangkan, konflik sosial adalah konflik yang disebabkan oleh adanya kontak sosial antar manusia, atau masalah-masalah yang muncul akibat adanya hubungan antar manusia.

2. Konflik Internal (atau: konflik kejiwaan) adalah konflik yang terjadi dalam hati dan jiwa seorang tokoh cerita. Jadi, ia merupakan konflik yang dialami manusia dengan dirinya sendiri. Misalnya, hal itu terjadi akibat adanya pertentangan antara dua keinginan, keyakinan, pilihan yang berbeda, harapan-harapan, atau masalah-masalah lainnya.

Konflik-konflik tersebut dapat terjadi bersamaan dalam sebuah cerita yang dikembangkan oleh pengarang sesuai dengan imajinasi dan keinginan pengarang.

2.1.5 Sudut Pandang atau *Point Of View*

Menurut Abrams, 1981 (dalam Nurgiantoro 1995) berpendapat bahwa sudut pandang merupakan cara atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca. Dengan demikian, sudut pandang pada hakikatnya merupakan strategi, teknik, siasat, yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan ceritanya.

Menurut Nurgiantoro 1995 Sudut pandang cerita secara garis besar dapat dibedakan ke dalam dua macam: orang pertama atau *first-person*, dengan ciri khas menggunakan kata "Aku". dan orang ketiga atau *third-person*, dengan ciri khas menggunakan kata "dia". Kedua sudut pandang tersebut masing-masing memiliki konsekuensinya sendiri. oleh karena itu, wilayah kebebasan dan keterbatasan perlu diperhatikan secara objektif sesuai dengan kemungkinan yang dapat dijangkau sudut pandang yang dipergunakan. Bagaimanapun pengarang mempunyai kebebasan tidak terbatas. Ia dapat mempergunakan beberapa sudut pandang sekaligus

dalam sebuah karya jika hal itu dirasakan lebih efektif.

Penggunaan sudut pandang "aku" ataupun "dia", yang biasanya juga berarti: tokoh aku atau tokoh dia, dalam karya fiksi adalah untuk memerankan dan menyampaikan berbagai hal yang dimaksudkan pengarang. Ia dapat berupa ide, gagasan, nilai-nilai, sikap dan pandangan hidup, kritik, pelukisan, penjelasan, dan penginformasian, namun juga demi kebagusan cerita, yang kesemuanya dipertimbangkan dapat mencapai tujuan artistik.

a. Orang pertama

Orang pertama menggunakan kata "aku" sebagai ciri khas. "aku" tokoh yang berkisah, mengisahkan kesadaran dirinya sendiri. Jika dalam sudut pandang "dia" mahatahu, pengarang bebas melukiskan apa saja dari tokoh yang satu ke tokoh yang lain, dalam sudut pandang "aku" sifat kemahatahuannya terbatas. Menurut Meredith & Fitzgerald, 1972 (dalam Nurgiantoro, 1995) menyatakan bahwa Orang ketiga merupakan sudut pandang yang bersifat eksternal, maka pengarang dapat mengambil sikap terbatas atau tidak terbatas, tergantung keadaan cerita yang

akan dikisahkan. Sebaliknya, orang pertama adalah sudut pandang yang bersifat internal, maka jangkauannya terbatas. Dalam sudut pandang "aku", narator hanya bersifat mahatahu bagi diri sendiri dan tidak terhadap orang-orang (tokoh) lain yang terlibat dalam cerita. Ia hanya berlaku sebagai pengamat saja terhadap tokoh-tokoh "dia" yang bukan dirinya.

1. Tokoh Utama

Menurut Nurgiantoro, 1995 menyatakan bahwa Dalam sudut pandang ini, si "aku" mengisahkan berbagai peristiwa dan tingkah laku yang dialaminya, baik yang bersifat batiniah, dalam diri sendiri, maupun fisik atau hubungannya dengan sesuatu yang di luar dirinya. Si "aku" menjadi fokus, pusat kesadaran dan pusat cerita. Segala sesuatu yang di luar diri si "aku", peristiwa, tindakan, dan orang, diceritakan hanya jika berhubungan dengan dirinya, atau dipandang penting. Jika tidak, hal itu tidak disinggung sebab si "aku" mempunyai keterbatasan terhadap segala hal yang di luar dirinya, di samping memiliki kebebasan untuk memilih

masalah-masalah yang akan diceritakan. Dalam cerita yang demikian, si "aku" menjadi tokoh utama, *first-person central*.

2. "Aku" Tokoh Tambahan

Tokoh "aku" ini hadir untuk membawakan cerita kepada pembaca. Sedangkan, tokoh cerita yang dikisahkan itu kemudian "dibiarkan" untuk mengisahkan sendiri berbagai pengalamannya. Tokoh cerita yang dibiarkan berkisah sendiri itulah yang kemudian menjadi tokoh utama. Karena dialah yang lebih banyak tampil, membawakan berbagai peristiwa, tindakan, dan berhubungan dengan tokoh-tokoh lain. Setelah cerita tokoh utama habis, si "aku" tambahan tampil kembali, dan dialah kini yang berkisah. Dengan demikian, tokoh "aku" hanya tampil sebagai saksi terhadap berlangsungnya kisah orang lain.

b. Orang Ketiga

Pengisahan cerita yang mempergunakan sudut pandang orang ketiga dengan menggunakan nama, atau kata gantinya; ia, dia, mereka. Narator menggunakan sudut pandang tersebut untuk mempermudah pembaca mengenali tokoh yang

diceritakan atau siapa yang bertindak. Sudut pandang "dia" dapat dibedakan ke dalam dua golongan berdasarkan tingkat kebebasan dan keterikatan pengarang terhadap ceritanya yaitu orang ketiga mahatahu dan orang ketiga terbatas.

1. Orang ketiga mahatahu, tokoh mahatahu mengetahui segala hal yang ada pada cerita karena pengarang dapat bebas menceritakan segala sesuatu yang berhubungan dengan tokoh "dia", jadi bersifat mahatahu.
2. Orang ketiga terbatas, tokoh "dia" mempunyai keterbatasan didalam cerita dan tidak banyak tahu dalam cerita jadi bersifat terbatas, hanya selaku pengamat saja.

c. Sudut Pandang Campuran

Sudut pandang yang digunakan yaitu sudut pandang orang pertama dan orang ketiga, "Aku" dan "Dia". Dewasa ini dapat kita jumpai adanya beberapa novel Indonesia yang mempergunakan dua sudut pandang "aku" dan "dia" secara bergantian." Mula-mula cerita dikisahkan dari sudut pandang "aku", namun kemudian terjadi pergantian ke "dia", dan kembali lagi ke "aku". Penggunaan kedua sudut

pandang tersebut dalam sebuah novel terjadi karena pengarang ingin memberikan cerita secara lebih banyak kepada pembaca.

2.2 Unsur Ekstrinsik

Unsur Ekstrinsik termasuk unsur yang penting didalam sebuah novel. Nurgiyantoro (1995) menjelaskan bahwa unsur ekstrinsik merupakan unsur yang ada diluar karya sastra itu sendiri, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi terbangunnya sebuah karya. Menurut Wellek & Warren (Dalam Nurgiyantoro, 2009) menyatakan bahwa unsur ekstrinsik juga terdiri dari sejumlah unsur. Unsur-unsur yang dimaksud antara lain adalah keadaan subjektivitas individu pengarang yang memiliki sikap, keyakinan, dan pandangan hidup yang kesemuanya itu akan mempengaruhi karya yang ditulisnya. Unsur biografi pengarang akan turut menentukan moral karya yang dihasilkannya.

Unsur ekstrinsik berikutnya adalah psikologi, baik yang berupa psikologi pengarang, psikologi pembaca, maupun penerapan prinsip psikologi dalam karya. Keadaan di lingkungan pengarang seperti ekonomi, politik, dan sosial juga akan berpengaruh

terhadap karya sastra. Sehingga unsur ekstrinsik berperan penting adanya untuk mendukung dan membangun karya sastra agar lebih menarik serta ceritanya lebih nyata.

Penelitian ini menggunakan unsur ekstrinsik sebagai acuan untuk menganalisis tokoh utama dalam novel *Everything-Everything* dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra dan teori *Behavior Skinner*.

2.3 Psikologi Sastra

Psikologi sastra merupakan kajian sastra mengenai kejiwaan tokoh yang dilihat melalui tokoh yang ada dalam sebuah karya. Menurut Sangidu 2007: 30 (dalam Firdaus 2017) Pendekatan psikologi dalam penelitian karya sastra berpijak pada psikologi kepribadian. Artinya, penerapan psikologi sastra terhadap karya sastra sering diterapkan berdasarkan karakter-karakter tokoh, perilaku, dan perbuatan tokoh tersebut. Sedangkan, menurut Endaswara (dalam Firdaus 2017) psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sebagai aktivitas kejiwaan. Pengarang akan menggunakan cipta, rasa, dan karya

dalam berkarya. Karya sastra yang dipandang sebagai fenomena psikologis, akan menampilkan aspek-aspek kejiwaan melalui tokoh-tokoh jika kebetulan teks berupa drama maupun prosa.

Pada kajian psikologi sastra, perubahan kepribadian dapat diteliti dengan menggunakan teori kepribadian *Behavior Skinner* yaitu teori yang didasari pada perubahan tingkah laku manusia sebagai hasil dari pengaruh lingkungan sekitar. Menurut Endraswara (dalam Firdaus 2017) pendekatan *Behavior* merupakan pendekatan yang beranggapan bahwa kepribadian manusia adalah hasil dari pengaruh lingkungan sekitar yang mana perilaku sebagai respon yang muncul apabila terdapat stimulus dari lingkungannya.

2.4 Teori Kepribadian *Behavior Skinner*

Teori kepribadian *Behavior Skinner* pada awalnya diperkenalkan oleh psikologi asal Rusia yaitu Ivan Pavlov yang kemudian dikembangkan kembali oleh B.F Skinner dengan menciptakan karya yang berjudul dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia yang berjudul *Ilmu Pengetahuan dan Perilaku Manusia*. Teori kepribadian *Behavior*

Skinner mengarah kepada perubahan tingkah laku seseorang karena pengaruh dari lingkungan. Teori kepribadian *Behavior Skinner* menggunakan istilah dalam meneliti perubahan tingkah laku manusia yaitu stimulus dan respon.

Pada proses stimulus dan respon, yang dapat diamati yaitu hasil dari stimulus dan respon karena dapat diteliti untuk melihat terjadi atau tidaknya perubahan tingkah laku yang dilakukan oleh seseorang terhadap lawan mainnya. Menurut Endraswara (dalam Firdaus 2017) kepribadian manusia berasal dari pengaruh lingkungan sekitar yang mana perilaku sebagai respon yang muncul apabila terdapat stimulus dari lingkungannya.

a. Stimulus

Stimulus yaitu sebuah sesuatu apapun yang dapat menjadi pemicu yang diberikan oleh seseorang terhadap lawan mainnya. Menurut B.F Skinner (dalam Firdaus 2017) stimulus dibagi menjadi dua macam, yaitu stimulus berkondisi dan stimulus tak berkondisi.

1. Stimulus Tak Berkondisi

Stimulus tak berkondisi adalah proses stimulus yang sifatnya alamiah atau tidak disengaja. Istilah stimulus ini yaitu stimulus bagian dalam yang memiliki sifat psikis (*Psychical Inner*). Pada stimulus tak berkondisi, salah satu contoh pada kehidupan sehari-hari yaitu bagian dalam stimulusnya kehilangan semangat berolahraga. maka bagian luarnya berhenti olahraga. Dengan kata lain, bagian dalam manusia memiliki gerak hati yang akan dilakukan oleh bagian luarnya.

2. Stimulus Berkondisi

Stimulus berkondisi adalah proses stimulus dilakukan dengan cara sengaja atau bisa tercipta oleh manusia dengan mengharapkan adanya perilaku tertentu. Istilah stimulus ini yaitu stimulus konseptual dalam (*Conceptual Inner*). Salah satu contoh pada stimulus berkondisi dalam kehidupan sehari-hari yaitu kita berpikir bahwa seorang wanita sedang makan karena merasa lapar. Situasi tersebut hanya mengarah pada sebab dikarenakan pada

praktiknya hanya dapat menjelaskan satu pernyataan berkaitan pernyataan lainnya bahwa kita telah menemukan penyebab dari situasi tersebut. Setiap peristiwa yang bisa ditunjukkan memiliki akibat terhadap perilaku harus diperhitungkan. Dengan menemukan dan menganalisis penyebab-penyebab ini dapat mengendalikan perilaku. Dengan kata lain, perilaku dapat dikendalikan dengan menganalisis penyebab perilaku yang disebut stimulus.

b. Respon

Respon yaitu sebuah tanggapan sang lawan main terhadap stimulus yang diberikan seseorang tersebut. Menurut B.F Skinner (2013:75) (dalam Firdaus 2017) respon merupakan perilaku yang dapat dikendalikan. Stimulus dan respon secara bersama disebut refleks, atas dasar teori bahwa kekacauan disebabkan oleh stimulus yang diluncurkan ke sistem saraf pusat dan "direfleksikan" kembali ke otot.

Selanjutnya segera ditemukan bahwa sebab-sebab eksternal ditunjukkan dalam

perilaku dari bagian organisme yang lebih besar. Refleks yang termasuk bagian-bagian otak segera ditambahkan, dan saat ini merupakan pengetahuan umum bahwa dalam organisme yang beragam jenis stimulasi mengarah pada reaksi yang tidak dapat dihindarkan dari sifat refleks yang sama. Kondisi-kondisi organisme lainnya diketahui menjadi hal penting dalam melengkapi laporan misalnya refleks dapat menjadi "kelelahan" karena muncul dengan cepat dan berulang-ulang.

Menurut Skinner (dalam Firdaus 2017) bahwa setiap refleks mempunyai nilai kelangsungan hidup. Oleh karena itu, setiap generasi ke generasi selanjutnya lingkungan akan mengalami perubahan seiringnya waktu. Pada setiap refleks, stimulus seperti penampilan dan rasa pada makanan dapat terjadi bersamaan dengan cara yang konsisten yang begitu penting bagi organisme. Meskipun tidak dapat jaminan kalau proses pengkondisian tidak akan terjadi saat stimulus yang berpasangan sifatnya sementara.

Menurut B.f Skinner (dalam Firdaus 2017) respon dibagi menjadi dua yaitu respon tak berkondisi dan respon terkondisi. Respon tak berkondisi merupakan respon akhir dari pemberian stimulus tak berkondisi. Sedangkan respon berkondisi merupakan respon dari stimulus yang berkondisi.

2.5 Pengertian Karakter Remaja

Kata remaja diterjemahkan dari kata dalam bahasa Inggris *adolescence* atau *adoleceré* (bahasa latin) yang berarti tumbuh atau tumbuh untuk masak, menjadi dewasa. Dalam pemakaiannya istilah remaja dengan *adolecen* disamakan. Remaja menggambarkan seluruh perkembangan remaja baik perkembangan fisik, intelektual, emosi dan sosial. Masa remaja terdiri dari dua tahap yaitu masa remaja awal dan masa remaja akhir. Masa remaja awal dimulai dari umur 13 tahun sampai 16 tahun sedangkan masa remaja akhir terjadi pada umur 17 tahun sampai 18 tahun. (Izzaty, 2007).

Hurlock (dalam Izzaty, 2007) menjelaskan mengenai ciri-ciri peralihan masa remaja yaitu remaja akan mengalami perubahan Perkembangan fisik

yang cepat disertai dengan cepatnya perkembangan mental yang menimbulkan penyesuaian mental dan membentuk sikap, nilai dan minat baru. Selain itu, masa remaja merupakan masa mencari identitas dirinya dengan berusaha untuk menunjukkan siapa diri dan peranannya dalam kehidupan masyarakat serta mereka akan berusaha memecahkan masalahnya sendiri. Pada umur 18 tahun remaja secara hukum dipandang sudah matang. Sehingga mereka harus meninggalkan segala sesuatu yang bersifat kekanak-kanakan dan beralih pada sifat-sifat dewasa yang membentuk karakter mereka sendiri.

Pada masa remaja terjadi ketegangan emosi yang bersifat khas sehingga masa ini disebut masa badai & topan (*storm and stress*). Masa yang menggambarkan keadaan emosi remaja yang tidak menentu, tidak stabil dan meledak-ledak. Meningginya emosi terutama karena remaja menghadapi kondisi baru, karena selama masa kanak-kanak mereka kurang mempersiapkan diri untuk menghadapi keadaan-keadaan itu. Kepekaan emosi yang meningkat sering diwujudkan dalam bentuk remaja akan mudah marah, suka menyendiri dan adanya perasaan gugup, seperti gelisah, cemas dan

sentimen. Hal ini disebabkan beberapa faktor yaitu perubahan sistem endokrin menyebabkan perubahan fisik, adanya cacat tubuh, hubungan yang tidak harmonis dalam keluarga, faktor sosial, tuntutan masyarakat yang terlalu tinggi, tidak dapat mencapai cita-cita, penyesuaian terhadap jenis kelamin lain, dan hambatan keinginan seperti hambatan keuangan, hambatan peraturan diri serta peraturan orang tua. Faktor-faktor tersebut akan membuat remaja menjadi frustrasi. Reaksi frustrasi ini bisa berupa agresi yang dilakukan melalui serangan fisik/kata-kata yang ditujukan diri sendiri (menyakiti diri sendiri), pengalihan emosi marah yang dialihkan ke objek lain seperti kepada adik atau orang tua, menarik diri dalam lamunan atau alam fantasi, regresi yaitu kembali kesituasi masa perkembangan sebelumnya yang memberi kepuasan, kompensasi yaitu mencari objek pemuasan di bidang lain sebagai pengganti kegagalan suatu bidang, frustrasi pendorong yang meningkatkan tingkah laku konstruktif yaitu usaha lebih giat, dan meninjau kembali cita-cita (menurunkan aspirasi). (Izzaty, 2007)

Kata karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti "to mark" (menandai) dan memfokuskan, bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Oleh sebab itu, seseorang yang berperilaku jujur, suka menolong dan saling menghormati sesama dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia. Sedangkan, seseorang yang berperilaku suka berbohong, kejam, atau rakus dikatakan sebagai orang yang berkarakter buruk. Jadi, istilah karakter erat kaitanya dengan kepribadian (*personality*) seseorang. Suyanto, 2009 (dalam Harianti, 2021) mendefinisikan karakter sebagai cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara. Sedangkan Wahidin 2012 menjelaskan bahwa karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain.

Karakter remaja merupakan karakter yang dialami dimasa remaja. Dimana, karakternya belum stabil dan banyak mengalami perubahan karena akibat peralihan masa kanak-kanak ke masa remaja. Selain itu, Karakternya dipengaruhi dari lingkungan dan orang disekitar.

2.6 Penelitian Relevan

Penelitian ini menggali informasi dari penelitian-penelitian sebelumnya untuk dijadikan sebagai bahan referensi. Berikut beberapa penelitian-penelitian yang diambil peneliti sebagai referensi penelitian :

1. Penelitian yang berjudul "*Dampak Perubahan Perilaku Tokoh Dhirga dalam Novel Dhirga karya Natalia Tan (Perspektif Psikologi Behaviorisme Skinner)*" ditulis oleh Mohammad Abdul Wahid pada tahun 2020. Peneliti menggunakan teori Perspektif Psikologi *Behaviorisme Skinner* untuk menunjukan perubahan karakter pada tokoh. Tokoh tersebut merupakan anak remaja bernama Dhirga yang dikenal memiliki karakter temperamental, tegas dan pemaarah

karena mengalami banyak masalah. Dengan adanya stimulus dari lawan main dan lingkungan maka menghasilkan respon pada Dhirga dimana respon tersebut mengakibatkan perubahan karakter. Hasil perubahan karakter tersebut yaitu dari pembenci menjadi penyayang, dari pemarah menjadi ramah, yang suka menghina menjadi bisa menghormati, dari keras kepala menjadi penurut, dari tertutup menjadi terbuka, dan dari individualis menjadi peduli.

2. Penelitian yang berjudul "*Perubahan Kepribadian Tokoh Utama Haruki Shiga Dalam Novel Kimi No Suizou Wo Tabetai Karya Sumino Yoru (Kajian Psikologi Sastra)*" ditulis oleh Muhammad Dena Firdaus 2019. Teori yang digunakan pada penelitian ini yaitu teori tentang penokohan dan teori kepribadian *Behavior Skinner* yang mengacu pada konsep stimulus dan respon. Penelitian ini menunjukkan perubahan karakter tokoh utama bernama Haruki Shiga yang mempunyai sifat *introvert*/tertutup. Kisah berawal dari Haruka shiga bersahabat

baik dengan Yamauchi Sakura yang memiliki penyakit pankreas sehingga umurnya tidak lama lagi tetapi dia memiliki sifat yang *ekstrovert*/terbuka. Setelah beberapa hari kemudian, Haruka Shiga sangat terpuak bahwa sahabatnya Yamauchi Sakura meninggal karena ditikam oleh seseorang sehingga membuat dia terpuak. Akhirnya dia memberanikan diri untuk pergi kerumahnya untuk mendoakannya dan meminjam buku harian Yamauchi Sakura kepada ibunya. Setelah membaca buku harian Yamauchi Sakura, Haruka Shiga bahwa Yamauchi Sakura adalah seseorang yang *ekstrovert*. Sehingga diapun terinspirasi untuk menjadi lebih membuka diri, ceria, peduli pada sesama, penuh percaya diri serta berusaha mewujudkan wasiat dari sahabatnya tersebut.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Astriana Puspitasari, 2017 dengan judul "*Analisis Pengaruh Stimulus Tokoh Sosaku Kobayashi Terhadap Tokoh Tutto Chan Dalam Novel Madogiwa No Tutto Chan Karya Tetsuko Kuroyanagi Pendekatan Psikologi Sastra*". Penelitian yang menunjukkan perubahan

karakter pada tokoh utama yaitu Toto. Dimana, Karakter Toto chan dianalisis dengan menggunakan teknik penggambaran tokohnya, sedangkan karakter tokoh Kepala Sekolah yang mempengaruhi perubahan karakter tokoh Toto chan akan diteliti berdasarkan teori *behavioristik B.F Skinner*. Hasil penelitian ini adalah pertama, Tema novel ini adalah model pengajaran yang membentuk karakter murid. Pembentukan karakter tersebut dapat terlihat dari tokoh Toto chan. Kedua, Sebelum pindah sekolah, Toto chan memiliki karakter yang terlalu aktif dan nakal, dimana karakter tersebut membuat Toto chan harus dikeluarkan dari sekolahnya. Ketiga, Stimulus Kepala Sekolah terbagi menjadi dua, stimulus tak berkondisi yang berupa karakter penyabar, perhatian, bijaksana, dan percaya, dan stimulus berkondisi berupa tindakan mengatakan bahwa Toto chan anak yang baik. Keempat, Setelah mendapat stimulus-stimulus dari Kepala Sekolah karakter Toto chan berubah menjadi anak yang baik.

Dari uraian penelitian diatas dapat diketahui bahwa relevansi ketiga penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama menganalisis mengenai perubahan karakter tokoh akibat pengaruh dari tokoh lain. Relevansi lainnya adalah ketiga penelitian diatas penggunaan teori *Behavior skinner* untuk menganalisis perubahan karakter tokoh. Sehingga, tokoh mengalami perubahan kaakter yang drastis dari karakter sebelumnya. Sedangkan, perbedaan dari ketiga penelitian diatas dengan penelitian ini berupa sumber data primer yang digunakan.

penelitian yang paling relevan adalah penelitian yang berjudul "*Dampak Perubahan Perilaku Tokoh Dhirga dalam Novel Dhirga karya Natalia Tan (Perspektif Psikologi Behaviorisme Skinner)*" ditulis oleh Mohammad Abdul Wahid pada tahun 2020. Penelitian ini membahas mengenai perubahan karakter tokoh utama. Selain itu, relevansi lainnya yaitu jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dan menggunakan teori *Behavior Skinner*. Sedangkan, perbedaan dari penelitian ini adalah sumber data dalam penelitian terdahulu menggunakan karya

sastra novel Dhirga karya Natalia Tan sedangkan penelitian penulis menggunakan karya sastra novel *Everything-Everything* karya Nicola Yoon.

BAB III

PEMBAHASAN

Pada bab ini, penelitian diawali dengan ringkasan cerita novel *Everything-Everything* karya Nicola Yoon. Kemudian, dilanjutkan dengan menganalisis tokoh utama dan perubahan karakternya dengan menggunakan unsur intrinsik, unsur ekstrinsik dan teori kepribadian *Behavior Skinner*. Teori kepribadian *Behavior Skinner* yang menjelaskan mengenai perubahan karakter seseorang yang didasari pada perubahan tingkah laku manusia sebagai hasil dari pengaruh lingkungan sekitar. Hasil analisis berupa uraian dan kutipan yang merupakan hasil dari stimulus dan hasil respon tokoh yang diberikan stimulus tersebut.

3.1 Ringkasan Cerita

Novel *Everything-Everything* karya Nicola Yoon diterbitkan pada tahun 2015 yang menceritakan tentang seorang gadis remaja berusia 17 tahun bernama Madeline Whitter yang diduga mengidap penyakit langka yang dikenal dengan *Acquired Immunodeficiency Syndrome* (SCID) dimana sistem

kekebalan tubuh melemah, sehingga tubuhnya dapat dengan mudah terkena penyakit¹. Akibatnya, ia harus tinggal di rumahnya yang steril selama 17 tahun dengan perawat Carla dan ibunya, seorang dokter.

Ayah dan saudara perempuannya meninggal saat Madeline masih bayi dalam sebuah kecelakaan mobil, hanya dia dan ibunya yang selamat. Akibat insiden tersebut, ibunya sangat protektif kepada Madeline. Kesehatan Madeline dipantau secara teratur dan dicatat dengan khusus setiap jam untuk memastikan kesehatan dia stabil. Segala sesuatu yang akan disentuh dan dikonsumsi olehnya harus disterilkan terlebih dahulu untuk menghindari adanya bakteri atau virus. Bahkan, dirumahnya memiliki perangkat untuk mendisinfeksi aliran udara.

Madeline menjalani aktivitas dirumah dengan baik dan ceria selama hidupnya. tetapi kehidupannya secara bertahap berubah setelah kedatangan keluarga baru yang pindah ke sebelah rumahnya. Keluarga itu terdiri dari ayah, ibu, dan dua orang anak, Seorang pemuda bernama Olly dan adiknya Kara. Madeline mengintip keluarga

¹Intan Juliana Abd Hamid, et all "Panduan Penyakit "Severe Combined Immunodeficiency Diseases" (*SIRI II*)", 2019. Hal- 1.

tersebut dari balik jendela kamar yang menghadap langsung ke rumah mereka. Dia tertarik dengan Olly yang bertingkah aneh dan lucu. Interaksi mereka awalnya hanya melalui jendela dengan menuliskan kata-kata di kaca. Beberapa hari kemudian, keduanya mulai berani berkomunikasi lewat email dengan berbagi cerita, bermain kata dan bermain tanya jawab. Komunikasi yang mereka lakukan secara diam-diam berlangsung cukup lama.

Hingga suatu hari, Madeline memberi tahu perawatnya bahwa dia menyukai Olly. Diapun meminta perawat untuk membiarkannya bertemu dengan Olly tanpa sepengetahuan sang ibu. Awalnya Carla menolak tetapi karena Madeline memaksa, Carla pun menyetujui permintaannya dengan syarat Olly disterilkan terlebih dahulu untuk memastikan dia steril dan mereka harus berjarak sekitar satu meter. Mereka bertemu beberapa kali dan membuat keduanya saling jatuh cinta.

Setelah beberapa minggu, akhirnya rahasia Madeline pun terbongkar. Sang ibu yang mengetahui pertemuan itu menjadi marah dan murka kepada Madeline yang diam-diam bertemu dengan orang asing, sehingga ibunya memberi teguran dan hukuman untuk

tidak bertemu atau berkomunikasi dengan Olly. Semenjak saat itu, Madeline menjadi murung dan tidak semangat menjalani aktivitas seperti biasanya. Dia pun akhirnya mengambil keputusan besar yaitu dia ingin keluar dari zona aman meskipun mempertaruhkan nyawanya. Dia kabur dan pergi ke tempat yang dia inginkan, Hawaii. Ini pertama kalinya Madeline keluar rumah dengan bebasnya menghirup udara bebas, berada di dalam mobil, naik pesawat dan menikmati indahnyanya pantai Hawaii bersama kekasihnya. Aksi nekad Madeline awalnya tidak disetujui oleh Olly yang sangat mengkhawatirkan kondisi kesehatannya, tetapi Madeline berbohong dengan mengatakan bahwa ia mengkonsumsi obat untuk dapat bertahan di luar rumah. Kepergian Madeline tentunya tanpa sepengetahuan ibunya.

Madeline telah melanggar semua aturan kesehatan yang diatur oleh ibunya. Diapun tahu keputusannya akan membahayakan nyawanya tetapi hati kecilnya berkata lain. Madeline menginginkan kebebasan dan hidup normal tanpa kekangan. Diapun menikmati perjalanannya di Hawaii bersama Olly. Namun dihari terakhirnya, Dia jatuh sakit dan

dirawat di rumah sakit Hawaii. Tetapi, sakit yang dialami Madeline adalah sakit biasa bahkan kondisi tubuhnya relatif stabil.

Berawal dari kejadian inilah, akhirnya terungkap fakta mengejutkan mengenai Ibu Madeline yang selama ini tidak diketahui siapapun. Ibunya yang terlalu depresi akibat ditinggalkan oleh orang-orang yang dia sayangi, menyebabkan dia tidak ingin kehilangan satu-satunya orang yang dimilikinya kini. Hal itu membuat sang Ibu terpaksa melakukan kebohongan-kebohongan yang tanpa sadar telah membuat Madeline tersiksa selama tujuh belas tahun lamanya.

3.2 Pembahasan

Pada awal kisah novel ini, diceritakan seorang remaja bernama Madeline Whiettir yang merupakan tokoh utama. Hal ini terbukti karena peran Madeline Whiettir sangat dominan diperlihatkan dalam novel. Dia banyak mengalami masalah dan konflik dari lingkungan maupun tokoh lain yang mendukung alur cerita dalam novel *Everything-Everything* karya Nicola Yoon. Kemudian pada bagian ini, peneliti akan menguraikan tokoh utama novel *Everything-Everything* karya Nicola

Yoon berdasarkan 3 aspek yaitu psikologis, sosiologis dan psikologis.

Dilihat dari psikologisnya, Madeline merupakan gadis berusia 17 tahun yang cantik dengan kulitnya yang berwarna kecoklatan dan rambut yang mengembang panjang. Matanya pun perpaduan sempurna campuran antara Asia dan Afrika.

"My warm brown skin is what you get by mixing her pale olive skin with his richer dark brown. My hair is big, long, and wavy, not as curly as his, but not as straight as hers. Even my eyes are a perfect blend of neither Asian nor African but somewhere in between."
(Yoon, 2015:75)

Madeline memiliki penampilan yang sederhana. Dia selalu mengenakan baju kaos putih dan celana jeans karena dilemarinya hanya terdapat pakaian tersebut dengan model yang berbeda-beda. "*My closet consists entirely of a white T-shirt and blue jeans.*" (Yoon, 2015:99)

Sementara dari aspek sosialologisnya, Madeline merupakan anak yang sangat bercukupan dengan fasilitas hidup mewah. Dia tinggal bersama ibunya yang seorang dokter dan bersama perawat pribadinya. Dia merupakan anak dari 2 bersaudara. Tetapi,

kakaknya meninggal bersama ayahnya dalam insiden kecelakaan mobil. Meskipun kehidupannya cukup mewah tetapi dia merasa kesepian karena tidak memiliki teman sebaya. Madeline hanya berteman dengan perawat pribadinya yang tidak memiliki waktu untuk bermain bahkan hanya sekedar membaca buku karena perawatnya menghabiskan waktu hanya untuk merawatnya. *"..my nurse, Carla. Who has no time to read because she spends all her time watching me breath."* (Yoon, 2015:6). Bagi Madeline, perawatnya merupakan teman bermainnya selama ini setelah ibunya.

Sejak kecelakaan mobil itu, Madeline didiagnosa memiliki sebuah penyakit langka yaitu kelainan imun tubuh atau dikenal dengan penyakit bocah gelembung. Dimana dia memiliki alergi berat yang membuat dirinya tidak bisa hidup normal seperti remaja lain. Diapun tidak bisa menyentuh barang, mencium aroma parfum atau memakan makanan sembarangan karena dia tahu konsekuensinya. Seperti yang dikatakan ibunya, Madeline hampir meninggal ketika masih bayi. Jadi, dia harus berada diruangan steril untuk menghindari segala

macam penyakit yang membahayakan nyawanya dan dia berada dirumah selama 17 tahun selama hidupnya.

"My disease is as rare as it is famous. It's a form of Severe Combined Immunodeficiency, but you know it as "bubble baby disease." Basically, I'm allergic to the world. Anything can trigger a bout of sickness. It could be the chemicals in the cleaner used to wipe the table that I just touched. It could be someone's perfume. It could be the exotic spice in the food I just ate. It could be one, or all, or none of these things, or something else entirely. No one knows the triggers, but everyone knows the consequences. According to my mom, I almost died as an infant. And so I stay on SCID row. I don't leave my house, have not left my house in seventeen years." (Yoon, 2015:8)

Sedangkan dilihat dari aspek psikologisnya, diawal cerita Madeline dijelaskna seperti remaja pada umumnya. Dia merupakan remaja yang baik, terbuka, rajin belajar dan penurut. Ibunya sangat perhatian dari segala hal, mulai dari hal kecil seperti tugas sekolah. Seperti ketika Madeline dengan tidak sengaja lupa mengerjakan tugas, ibunya dengan rasa penasaran langsung menanyakan hal tersebut. Pertanyaan tersebut membuatnya terkejut karena dia menyadari keteledorannya meskipun sebelumnya dia tidak pernah telat. *"I'm surprised by her question. I know I'm late, but*

since I've never been late before I guess I didn't realize that she keeping track". (Yoon, 2015 : 32).

Perhatian-perhatian tersebut dengan jelas menunjukkan sikap sang ibu yang sangat mencintai Madeline.

Bentuk perhatian tersebut menunjukan sikap sang ibu yang sangat mencintai Madeline, dengan demikian hal tersebut termasuk kedalam stimulus tak berkondisi karena rasa mencintai atau rasa sayang berasal dari diri secara alamiah dan tanpa kesengajaan.

Dalam kutipan lain Madeline dijelaskan memiliki karakter yang peduli pada sesama terutama kepada orang dia cintai. Seperti yang dia lakukan kepada Olly, dia ingin melindungi dan memastikan bahwa Olly selamat dari pertengkaran dengan ayahnya. *"I don't know where I'm going, but I have to get to him and I don't know what I'm doing, but I have to protect him"* (Yoon, 2015 :144)

Madeline pun menerima dan menyadari penyakit yang dideritanya. Dia bersikap baik dan ceria agar sang ibu yang berjuang untuknya tidak merasa sedih. Meskipun demikian, jauh dilubuk hatinya dia berharap dapat sembuh dari penyakit yang diderita

agar dia bisa hidup normal. Tetapi, karena dia tahu bahwa tidak ada obat yang dapat menyembuhkannya, Madeline dengan perasaan pasrah dan kecewa tidak pernah lagi berharap untuk sembuh. *"Another whole year of being sick, no hope for a cure on the horizon"*. (Yoon. 2015: 15)

Dihari ulang tahunnya yang ke 18 tahun, dia memiliki satu doa dan harapan untuk bisa menemukan obat ajaib yang dapat membuatnya bebas berlari diluar seperti hewan liar. Tetapi, dia tidak pernah membuat doa tersebut karena itu tidak mungkin.

"Really there's the only thing to wish for is a magical cure that will allow me to run free outside like a wild animal. But I never make that wish because it's impossible." (Yoon, 2015: 16)

Penokohan Madeline digambarkan secara ekspositori atau dijelaskan secara langsung oleh pengarang. Penggambaran karakternya digambarkan melalui tokoh itu sendiri berupa uraian dan dialog sang tokoh yang menjelaskan karakter tersebut.

Penjelasan beberapa karakter Madeline diatas merupakan karakter yang secara alami ada dalam

dirinya. Karakter tersebut merupakan karakter yang belum mendapatkan stimulus berkondisi dari tokoh tambahan yaitu sang ibu. Tokoh ibu merupakan tokoh yang mempengaruhi perubahan karakter tokoh utama.

Sang ibu merupakan ibu yang protektif. Dia merawat Madeline dengan penuh kasih sayang dan perhatian karena ingin Madeline merasa aman bersamanya sebagai bentuk cinta kepada sang anak. Sang ibu akan memeriksa Madeline secara rutin dengan mengecek detak jantungnya dengan menggunakan stetoskop. Senyumannya akan berubah menjadi serius jika mendapatkan hasil pemeriksaan yang tidak normal. Wajah itulah yang menunjukkan keprihatian dan keprofesionalan sang ibu sebagai dokter kepada pasiennya. selain itu, ibunya juga selalu memberikan pelukan hangat pada Madeline agar dia merasa aman dan nyaman.

"She put on her stethoscope so that she can listen to my heartbeat, her smile fades and is replaced by her more serious doctor's face. This is face her patients most often see slightly distant, professional, and concerned." (Yoon, 2015:13).

Madeline sangat menyanyangi sang ibu yang memperlakukan ia dengan baik. Tetapi, terkadang

dia merasa tidak nyaman dan terkekang dengan perintah, teguran dan peraturan ketat yang ibu berikan kepadanya. Dengan adanya hal tersebut, Madeline mengalami konflik batin dimana ia merasa terkekang dan ingin kebebasan.

Setiap hari Madeline melakukan aktivitas yang sama. Kegiatan tersebut membuatnya bosan dan merasa tidak memiliki harapan untuk hidup normal tetapi semua berubah setelah mengenal seorang lelaki yaitu Olly. Dia merupakan tetangga yang baru pindahan sehingga membuatnya merasa memiliki teman.

Madeline berteman baik dengan Olly. mereka saling berkomunikasi dan bertemu secara diam-diam meskipun hal tersebut dilarang oleh ibunya. Olly yang tampan dan baik akhirnya membuat Madeline jatuh cinta padanya. *"I'm might not be in love, but I'm in like. I'm serious like."* (Yoon, 2015 : 87)

Petemuannya Madeline dengan Olly akhirnya diketahui oleh sang ibu. Ibunya sangat marah dan kecewa pada Madeline yang melanggar peraturan yang selama ini dia buat untuk melindunginya. Dengan

berat hati, sang ibu melarang Madeline untuk bertemu dengan Olly lagi bahkan sekedar berkomunikasi secara online pun tidak boleh. Semua fasilitas dan teknologi seperti komputer dan *handphone* Madeline pun disita, hal tersebut membuat dia merasa kesal dan murung. *"She's also revoked my internet privillages and canceled my in-person architecture lesson with Mr. Waterman"* (Yoon, 2015 : 157)

Dengan adanya peraturan tersebut, terjadi konflik batin pada Madeline. Kepekaan emosinya pun meningkat yang menyebabkan terwujudnya perasaan gelisah, sentimen dan cemas. Perasaan tersebut membuat Madeline merasa frustrasi dan despresi karena menerima hambatan keinginan yaitu larangan dari ibunya untuk bersama dengan orang yang dia suka, Olly.

Setelah cukup lama merenung, Madeline membuat keputusan yang sangat beresiko agar menghindari kekangan dari ibunya dengan harapan untuk hidup bebas bersama Olly. Latar tempat pada konflik ini yaitu rumah, mempengaruhi sikap dan konflik batin pada Madeline, dia merasa tidak bebas berada dirumah dengan berbagai macam aturan dan larangan

yang diterimanya. Akhirnya dia memberanikan diri untuk pergi ketempat yang ingin dia kunjungi yaitu Hawaii. Dia kabur bersama Olly meskipun awalnya Olly menolak tetapi dia bersikeras untuk pergi karena diapun sudah membeli tiket dan menyewa hotel untuk mereka berdua. *"Mad, be serious. We can't go to Hawaii."*. *"why not? I got our plane tickets and I booked us a hotel"* (Yoon, 2015: 192)

Keputusan yang diambil oleh Madeline dengan pergi keluar negeri merupakan termasuk ciri-ciri karakter remaja yang menyelesaikan masalahnya sendiri. Seperti yang dijelaskan oleh Hurlock (dalam Izzaty, 2007) masa remaja merupakan masa mencari identitas dirinya dengan berusaha untuk menunjukkan siapa diri dan peranannya dalam kehidupan masyarakat serta mereka akan berusaha memecahkan masalahnya sendiri. Dengan keputusan Madeline pergi ke Hawaii merupakan solusi baginya untuk menyelesaikan konflik batin yang dialaminya meskipun hal tersebut mempertaruhkan nyawanya.

Peraturan dan larangan yang dibuat oleh sang ibu merupakan kekangan bagi Madeline. Kekangan tersebut membuat dirinya merasa tidak bebas dan tidak nyaman sehingga membuat dia ingin merasakan

kebebasan. Madeline banyak melanggar peraturan ibunya dengan menjadi tidak menurut. Sehingga, perubahan karakter tokoh utama yaitu Madeline mulai terjadi setelah mendapatkan stimulus berkondisi yang pertama dari ibunya yaitu kekangan.

Latar tempat yang digunakan yaitu Hawaii merupakan tempat yang mempengaruhi sikap Madeline dimana dia merasa bebas menjalani kehidupannya. Saat di Hawaii, Madeline melakukan banyak hal dan menikmati perjalanannya. Kondisinya pun baik-baik saja dan stabil. Tetapi, dihari terakhirnya di Hawaii dia jatuh sakit dan dilarikan kerumah sakit. Semua orang panik termasuk ibunya dengan kondisi Madeline sebagai pengidap SCID dimana kematian kapan saja dapat merengut nyawanya tetapi kondisi Madeline pada saat itu stabil dan hanya mengalami sakit biasa. Setelah pengobatan, dia dibawa pulang kerumah. Sang ibu menunggu dengan rasa cemas dan khawatir. Setelah kejadian tersebut, ibunya kembali melarang Madeline untuk bertemu lagi dengan Olly agar menghindari hal buruk tidak terulang.

Madeline kembali mendapati kekangan dari sang ibu dengan melarangnya lebih ketat untuk tidak

bertemu dan berkomunikasi lagi dengan Olly. Konflik batin pun terjadi lagi yaitu madeline mengalami konflik batin antara keinginan bersama orang yang dia suka yaitu Olly dan keinginan menuruti perintah ibunya untuk menjaga kesehatan kondisinya. Dengan berat hati Madeline menuruti perintah ibunya untuk menjauh dari Olly dengan cukup lama.

Perubahan karakter tokoh utama yaitu Madeline terjadi lagi ketika mendapatkan stimulus berkondisi kedua dari sang ibu yaitu kebohongan. Hal tersebut baru disadari Madeline setelah melihat hal-hal janggal pada ibunya mengenai penyakit yang dialami. Perubahan karakter tersebut terjadi akibat dari konflik-konflik baru dibawah ini.

Konflik berlatar di rumah Madeline, dia menerima email dari dokter yang merawatnya ketika dia sakit di Hawaii. Dokter tersebut menyatakan bahwa Madeline tidak memiliki tanda-tanda penyakit SCID dan kondisinya normal. Mengetahui kabar tersebut Madeline mulai diselimuti perasaan tidak percaya dan curiga yang membuatnya ingin mengetahui semua kebenaran tentang hal tersebut.

Kecurigaan muncul kepada ibunya yang menyatakan bahwa dirinya menderita penyakit SCID tetapi dokter lain menyatakan bahwa dia tidak mengidap penyakit tersebut. Dia tidak percaya dan tidak bisa percaya. Kecurigaannya kepada ibunya membuat dia terjaga semalaman dan kecurigaannya yang terus berkembang. Diapun merasa dunia sedang menertawakannya.

"Suspicion, The Truth you don't believe, can't believe, won't believe. Her suspicion of her mother keeps her awake all night | She had a burgeoning suspicion that the world was laughing at her [2015, Whittier]" (Yoon, 2015:285)

Kutipan diatas menunjukkan kecurigaan Madeline kepada ibunya. Sikap kecurigaan Madeline termasuk pada respon berkondisi. Respon ini secara sadar dan dapat dikendalikan oleh Madeline akibat mendapat berita yang membuatnya curiga.

Madeline merasa tidak tenang dengan kabar tersebut. Saat ibunya sedang tidak ada dirumah, Madeline yang diselimuti rasa penasaran akhirnya mencari kebenarannya sendiri dengan mencari data atau berkas penyakit SCID-nya dikamar sang ibu. Setelah lelah mencari, dia tidak menemukan berkas apapun mengenai penyakit SCID-nya. Selang beberapa

menit, sang ibu datang dan menghampiri untuk menanyakan mengapa kamarnya berantakan dan mengapa Madeline tampak kebingungan. Tanpa ragu, Madeline pun langsung menanyakan mengenai berkas SCID miliknya sebagai bukti bahwa dia mengidap penyakit SCID. Tetapi ibunya kebingungan dan berbohong bahwa berkasnya ada diberkas-berkas lain yang sebenarnya tidak ada. *"After a while, she looks up at me "Did you take them? I know they were in here." Her voice is thick with confusion and also fear"* (Yoon. 2015 :249). Dari kutipan tersebut Madeline menyadari bahwa jawaban sang ibu menjawab semua pertanyaan yang dia pertanyakan selama ini bahwa sebenarnya penyakit SCID tidak ada.

Akhirnya fakta besar terungkap, bahwa ibunya selama ini membohongi Madeline dengan sengaja menganggap dia mengidap penyakit SCID agar dia tidak pergi meninggalkan sang ibu. Padahal faktanya Madeline sama sekali tidak memiliki penyakit SCID dan kondisinya normal. Kebohongan tersebut dilakukan ibunya karena depresi dan frustrasi ditinggalkan oleh orang-orang yang disayangi dan tidak ingin ditinggalkan lagi oleh

satu-satunya orang yang dia miliki saat ini yaitu Madeline.

Berbohong yang dilakukan sang ibu termasuk pada stimulus berkondisi karena hal tersebut disadari dan sengaja dilakukan oleh sang ibu selama belasan tahun. Kebohongan sang ibu yang dilakukan kepada Madeline tentu mendapatkan respon dari Madeline yaitu respon berkondisi dan respon tak berkondisi.

Karena ketidak jujurannya ibunya, Madeline merasa marah dan kecewa. Dia mengalami masa badai dan topan yaitu keadaan emosi yang tidak menentu, tidak stabil dan meledak-ledak. Kondisi Madeline ini akibat dari menghadapi kondisi baru yaitu kebohongan dari ibunya. Emosi tersebut membuatnya tidak bisa mengendalikan diri bahkan tidak bisa memaafkan sang ibu seperti saat ibunya meminta berdamai tetapi Madeline menolak sampai kemarahannya memuncak kembali. *"I should feel compassion. But that's not what I feel. Anger rises in me and crowds everything else out"* (Yoon, 2015 :296) Madeline yang kecewa merasa hanya ingin penjelasan dari ibunya mengenai penyakit tersebut. Dia ingin tahu apa yang sebenarnya terjadi tetapi

Madeline merasa ibunya sudah terlalu kelewatan. Meskipun Madeline mendapat penjelasan tersebut dia rasa hal tersebut tidak akan mengubah hidupnya yang selama ini telah direngut oleh ibunya.

"I want details and explanations. I want to know why and why and why. I need to know what happened, but she can't tell me. She's too damaged. And if she could? Would it make difference? Would I understand? Would I understand the depth of grief and fear that could've led her to take my entire life away from me?" (Yoon, 2015: 304)

Kemarahan dan kekecewaan termasuk kedalam respon tak berkondisi, karena respon tersebut secara alami muncul pada Madeline akibat stimulus berkondisi yang diberikan oleh sang ibu yaitu kebohongan.

Semenjak saat itu, Madeline menjadi menutup diri. Meskipun ibunya bersikeras membujuknya untuk berdamai, dia tetap tidak ingin berdamai dengannya. Dia mengurung diri dikamar untuk menghindari ibunya dan tidak ingin merasa iba ataupun kasihan. Madeline hanya merasakan kebencian dan ketidakpedulian yang muncul pada dirinya bahkan dia juga ingin melukai perasaan ibunya.

"I want to lock myself away from her and not have to feel pity or empathy or

compassion or anything." (Yoon.
2015:316)

Dua kutipan diatas menunjukkan kebencian dan ketidak pedulian yang begitu besar muncul kepada ibunya. Madeline tidak peduli jika prilakunya menyakiti hati ibunya. Yang dia tahu bahwa ibunya telah sengaja merengut seluruh kehidupan hidupnya selama ini. Kebencian dan ketidak pedulian ini termasuk kedalam respon berkondisi. Respon ini secara sadar dan dapat dikendalikan kapan saja oleh Madeline akibat stimulus berkondisi dari sang ibu yaitu kebohongan.

Akibat stimulus-stimulus tersebut mengakibatkan Madeline menjadi pribadi yang berbeda dari sebelumnya dan perubahan karakter pun jelas terjadi. Dia membayangkan betapa kasihan dirinya selama belasan tahun yang dilalu hanya didalam rumah dan tidak menikmati masa remaja yang seharusnya dia jalani. Hal tersebut membuat Madeline sulit memaafkan sang ibu meskipun dia tahu bahwa ibunya sedang sakit karena kehilangan orang-orang yang diacintai.

"Carla holds my chin "When are you going to find it in your heart to forgive her?"

"What she did is not forgivable"

"She was sick, honey. She's still sick"

"I shake my head. "she took my whole life away from me". Even now, thinking about all the years I've lost makes me feel like I'm on the lip of an enormous chasm, like I could fall in and never come back out". (Yoon, 2015: 314)

Pada akhir cerita, Madeline yang masih memiliki rasa marah dan kecewa pada ibunya memutuskan untuk pergi meninggalkan sang ibu. Madeline yang sudah berusia 18 tahun dimana pada umur tersebut dianggap sudah dewasa dan dapat memutuskan keputusannya sendiri. Seperti yang dijelaskan oleh Hurlock (dalam Izzaty, 2007) bahwa Pada umur 18 tahun remaja secara hukum dipandang sudah matang. Maka, dia memutuskan untuk pergi jauh dan menjalani hidupnya dengan bebas bersama orang yang dia cintai yaitu Olly. Dia meninggalkan ibunya sendiri sebagai hukuman untuk sang ibu meskipun ibunya tidak rela dan khawatir atas kepergiannya.

"to her credit, my mom didn't try to stop me when I told her last night. She swallowed all her fear and panic even though she still doesn't fully believe that I'm not sick" (Yoon, 2015:322)

Pergi ke New York untuk hidup bahagia bersama Olly merupakan keputusan yang sangat besar. Tetapi, keputusan tersebut sudah matang karena kebebasan dan kebahagiaan yang selama ini belum dia rasakan sebelumnya harus ditemukan.

Informasi telah diperoleh mengenai perubahan karakter tokoh utama. Hasil analisis penelitian ini berupa tokoh utama yang memiliki karakter baik, rajin, terbuka, penurut, peduli dan penyayang seketika mengalami perubahan yang drastis. Perubahan tersebut akibat adanya pengaruh dari tokoh lain berupa stimulus berkondisi yaitu kekangan dan kebohongan. Sehingga, menghasilkan respon dari stimulus tersebut berupa respon berkondisi dan respon tak berkondisi. Respon tak berkondisi dari tokoh utama diantaranya berupa kemarahan dan kekecewaan sedangkan respon berkondisi berupa kebencian, ketidakpedulian, serta menjadi pribadi yang tertutup dan tak menurut.

Penggunaan sudut pandang dalam kisah novel *Everything-everything* karya Nicola Yoon yaitu sudut pandang campuran, dengan menggunakan dua sudut pandang yaitu orang pertama tokoh utama dan

orang ketiga sebagai pengamat. Sudut pandang pertama menggunakan kata "Aku" sebagai tokoh utama yang menceritakan alur kisah dan banyak mengalami peristiwa yaitu Madeline. Sedangkan orang ketiga menggunakan kata "Mom" dan "Dia" sebagai pengamat dalam cerita yaitu sang ibu. Tokoh Mom saling berkaitan dan cukup berpengaruh pada tokoh utama yang mempengaruhi alur cerita dan konflik yang ada dalam novel tersebut.

Peristiwa dan konflik pada kisah *Everything-Everything* karya Nicola Yoon memiliki 2 sudut pandang yang berbeda dari Madeline dan Mom. Konflik yang menonjol dari kisah novel ini yaitu tindakan yang dilakukan oleh Mom kepada Madeline yaitu kasih sayang, kekangan dan kebohongan. Menurut Mom tindakan-tindakan tersebut merupakan upaya untuk melindungi Madeline dari berbagai penyakit dan masalah yang tidak diinginkan karena hal tersebut dianggap sebagai tanda kasih sayang dari Mom kepada Madeline. Sedangkan, menurut Madeline hal tersebut tidak dapat dibenarkan karena dinilai merugikan kehidupan hidup Madeline setelah dia mengetahui fakta mengenai penyakit yang dialaminya ternyata tidak ada. Dia merasa

dikurung dan dibohongi selama 17 tahun sehingga mengakibatkan sikapnya berubah kepada Mom. Karena hal tersebut pula dia mendapat kesempatan untuk meninggalkan masa lalunya lalu hidup bebas bersama kekasihnya.

Penyelesaian konflik-konflik telah dilakukan, maka dapat dikatakan bahwa cerita ini merupakan alur maju. Cerita yang dikisahkan secara progresif dengan rangkaian peristiwa dari masa awal hingga masa akhir cerita dengan urutan waktu yang teratur dan beruntut. Pada awal cerita adanya pengenalan mengenai tokoh-tokoh. Lalu, mulai terjadinya permasalahan menuju puncak masalah. Setelah masalah dapat dikendalikan maka ditemukan penyelesaian konflik-konflik yang terjadi sampai pada akhirnya tokoh utama dapat menyelesaikan semua konflik tersebut.

BAB IV

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, tentang bagaimana perubahan karakter tokoh utama dalam novel *Everything-Everything* karya Nicola Yoon dengan menggunakan teori *Behavior Skinner*. Diperoleh hasil bahwa Madeline merupakan tokoh utama yang mengalami perubahan karakter akibat stimulus dari tokoh lain yaitu ibu. Diawal cerita novel *Everything-Everything* karya Nicola Yoon, Madeline digambarkan sebagai seorang remaja yang baik, rajin, peduli, penyayang dan penurut. Pada bab sebelumnya ditemukan bahwa tokoh-tokoh pendamping lain ikut berperan dalam mengangkat karakteristik dan perilaku tokoh utama, Madeline.

Karakter remaja rentan mengalami perubahan karakter akibat masalah-masalah yang dihadapi selama masa remaja didalam lingkungannya. Dengan adanya stimulus dari lingkungan akan menghasilkan respon, respon tersebut berupa respon berkondisi dan respon yang tak berkondisi. Dalam penelitian ini ditemukan perubahan karakter tokoh utama akibat stimulus yang

diberikan oleh tokoh lain yaitu sang ibu. Stimulus tersebut berupa stimulus tak berkondisi berupa kasih sayang seorang ibu kepada Madeline, rasa sayang tersebut membuat sang ibu melakukan tindakan stimulus berkondisi yaitu kekangan dan kebohongan sang ibu kepada Madeline. Sehingga tokoh utama mengalami respon berkondisi dan respon tak berkondisi.

Respon berkondisi madeline diantaranya curiga, tidak peduli, benci, tidak menurut dan menutup diri. Kekangan yang dilakukan oleh sang ibu membuat Madeline terpuruk, dia tidak bisa menikmati segala sesuatu yang membuatnya bahagia. Secara perlahan dia menjadi membangkang dengan menghilangnya sikap penurut karena dia berusaha untuk menghindari segala peraturann dan perintah dari sang ibu. Sedangkan, kecurigaan yang muncul akibat dari rasa tidak percaya dengan fakta baru yang baru dia ketahui dari orang lain mengenai sang ibu. Madeline merasa curiga pada ibunya yang selama ini merawat dan menyayangnya, sehingga dia memberanikan diri untuk mencari jati diri dan fakta mengenai dirinya yang didiagnosa mengidap penyakit SCID yang membuatnya terkurung selama 17 tahun. Pada akhirnya, dia mendapati fakta bahwa sebenarnya dia tidak memiliki penyakit SCID. Sikap kepedulinya kepada sang ibu pun hilang, bahkan

dia berniat ingin menyakiti ibunya karena Madeline merasa sang ibu telah merengut seluruh kehidupan hidupnya selama ini. Selain itu, fakta tersebut membuat Madeline merasa frustrasi sehingga membuatnya menutup diri.

Penelitian ini juga menemukan respon tak berkondisi yaitu kekecewaan dan kemarahan. Hal tersebut ditunjukkan oleh madeline setelah fakta dirinya diketahui, dia merasa kecewa dan marah kepada sang ibu sampai berminggu-minggu lamanya. Dia tidak ingin kedamaian atas hal itu, kemarahan dan kekecewaan terus memuncak hingga tidak ada niat untuk memaafkan kesalahan sang ibu.

Dengan demikian dapat disimpulkan secara keseluruhan bahwa tokoh utama, Madeline mengalami perubahan karakter akibat stimulus berkondisi dari sang ibu yang menghasilkan respon berkondisi dan tak berkondisi. Perubahan karakter tersebut diantaranya berupa perubahan pribadi yang peduli menjadi tidak peduli, dari pribadi baik menjadi pemaarah, dari pribadi penurut menjadi tidak penurut, pribadi yang terbuka menjadi pribadi tertutup, dan dari penyayang menjadi pembenci. Perubahan karakter tersebut berubah secara drastis yang diakibatkan oleh satu orang yang berperan

penting yaitu seorang ibu didalam kehidupan Madeline.
Keegoisan dan kasih sayang yang berlebihan sang ibu
membuat akal sehatnya hilang dan hanya memikirkan
kepentingan dirinya sendiri.

SYNOPSIS

The novel entitled Everything-Everything with the romantic genre was written by Nicola Yoon. This new novel was first published in 2015. The author received many awards for his book, even the novel Everything-Everything was filmed under the same title in 2017.

The novel is used as research material on character changes by identifying character changes in the main character. the problem formulation is how to change the character of the main character in the novel Everything-Everything by Nicola Yoon.

This study aims to analyze and show the changes in the character of the main character described in the novel Everything-Everything by Nicola Yoon. This Research use qualitative research that aims to understand and explain the data that has been obtained. This research also uses library study techniques and using behavior skinner personality theory to help analyze changes in the main character's character.

Based on the analysis of changes in the main character's character, it was found that the adolescent's character underwent drastic changes caused by a mother. A mother is one of the factors that

influence changes in a person's character, especially for teenagers who have unstable characters because they are still in the transition period from childhood to adolescence. These character changes occur due to stimulation from a mother so that adolescents produce a response from these stimuli. The character changes from the form of a good character into a bad character.

DAFTAR PUSTAKA

- Febrian, T. E. (2018). "Analisis Unsur Intrinsik (Tokoh, Alur dan Latar) Menggunakan Pendekatan Saintifik Pada Novel *9 Summers 10 Autumns* Karya Irwan Setyawan Untuk Siswa SMP Budi Mulia Minggir Kelas VIII Semester II". 13.
- Firdaus, M. D. (2019). "Perubahan Kepribadian Tokoh Utama Haruki Shiga Dalam Novel *Kimi No Suizou Wo Tabetai* Karya Sumino Yoru (Kajian Psikologi Sastra)" . 18-23.
- Izzaty, R. E., Suardiman, S. P., Ayriza, Y., Purwandar, Haryanto, & Kusmaryani, R. E. (2007). "Perkembangan Peserta Didik". 13-150.
- Khoirullah, N. B. (2020). "Hubungan Remaja Dengan Orang Tua". 5.
- Lestari, Y. I. (2021). "Dinamika Relasi Orang Tua dan Remaja Sebagai Upaya Outcomes Pembentukan Karakter". Vol. 2, No. 2, Mei, 2021 (71 - 81), 73-79.
- Nurgiyantoro, B. (1995). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: GADJAH MADA UNIVERSITY PRESS.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Penelitian yang Bersifat Ekploratif, Enterpretif, Interaktif dan Konstuktif*. Bandung : ALFABETA.
- Supriyandi. (2016). "Community of Practitioners : Solusi Alternatif Berbagai Pengetahuan Antar Pustakawan". *Lentera Pustaka 2 (2)*: 83-93, 2016, 85.
- T, A. M., & Purwoko, B. (2017). "Studi Kepustakaan Mengenai Teori dan Praktik Konseling Expressive Writing". 4.
- Warsari, S. A. (2020). "Analisis Tokoh Dan Penokohan Dalam Novel *Senja dan Pagi* Karya Alffy Rev dan *Linka Angelia*". 15-26.
- Yoon, N. (2015). *Everything-Everything*. London: Right People.

Yunia Dwi Puspitasari, & Ulum, W. M. (2020). "*Studi Kepustakaan Siswa Hiperaktif Dalam Pembelajaran Di Sekolah*". Vol. VI, No. 2: Juli - Desember 2020, 309.

RIWAYAT HIDUP PENELITI

Biodata

Nama : Yunita Sari Fauziah

Tempat Lahir : Bogor

Tanggal Lahir : 17 Februari 1999

Alamat : Kp. Babakan Ciyanti 01 RT. 06 RW. 06
Kec.Babakan Madang Kab. Bogor. Jawa
Barat. 16810

Agama : Islam

Jenis Kelamin : Perempuan

Email : yunitasarifauziah67@gmail.com

Riwayat Pendidikan

SDN Cijayanti 03 2006 - 2011

MTs Nurul Qur'an 2011 - 2014

SMAN 1 Sukaraja 2014 - 2017

Melanjutkan pendidikan di Universitas Pakuan pada 2018

Riwayat Pekerjaan

PT. SMART TBK 2017 - Sekarang